



PEGEMBANGAN SOFT SKILL FOTOGRAFI SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI VISUAL YANG EFEKTIF DI SMA IBRAHIMY 1 SUKOREJO

Muhammad Robitul Umam^a, Arif Ferdiansyah^b, Zaehol Fatah^c

^a Fakultas Sains dan Teknologi / Sistem Informasi, rbhitul12@gmail.com, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Jawa Timur

^b Fakultas Sains dan Teknologi / Sistem Informasi, arifferdi356@gmail.com, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Jawa Timur

^c Fakultas Sains dan Teknologi / Sistem Informasi, zaeholFatah@gmail.com, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Jawa Timur

* Korespondensi

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of photography training as a medium for developing soft skills in the context of secondary education, especially at SMA Ibrahimy 1 Sukorejo. Photography was chosen because it is a form of visual communication that is able to convey messages in an explorative, creative, and contextual manner. Through a qualitative descriptive approach, this study observed the training process which includes four main stages, namely interactive lectures, technical photography training, field practice, and reflective discussions. These four stages are designed to build technical skills while instilling the values of cooperation, interpersonal communication, critical thinking, and a sense of responsibility in the participants. The results of the observations showed that students experienced significant improvements in their ability to express ideas visually and work in groups collaboratively. Reflective discussions proved to be an effective space to train the courage to express opinions and the ability to receive feedback constructively. Field practice also built social sensitivity and the ability to see reality from various perspectives. This photography training succeeded in becoming an alternative learning medium that was both fun and meaningful. Not only did it improve visual competence, this activity also strengthened students' character and life skills. These findings indicate that the integration of creative activities such as photography is very relevant to be applied in character-based education efforts in the digital era.

Keywords: Photography, Visual Communication, Soft Skill, Training, Character Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelatihan fotografi sebagai media pengembangan soft skill dalam konteks pendidikan menengah, khususnya di SMA Ibrahimy 1 Sukorejo. Fotografi dipilih karena merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang mampu menyampaikan pesan secara eksploratif, kreatif, dan kontekstual. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengamati proses pelatihan yang mencakup empat tahapan utama, yaitu ceramah interaktif, pelatihan teknis fotografi, praktik lapangan, dan diskusi reflektif. Keempat tahapan ini dirancang untuk membangun keterampilan teknis sekaligus menanamkan nilai-nilai kerja sama, komunikasi interpersonal, berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab dalam diri peserta. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa para siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengekspresikan ide secara visual dan bekerja dalam kelompok secara kolaboratif. Diskusi reflektif terbukti menjadi ruang efektif untuk melatih keberanian menyampaikan pendapat serta kemampuan menerima umpan balik secara konstruktif. Praktik lapangan turut membangun kepekaan sosial dan kemampuan melihat realitas dari berbagai sudut pandang. Pelatihan fotografi ini berhasil menjadi media pembelajaran alternatif yang menyenangkan sekaligus bermakna. Tidak hanya meningkatkan kompetensi visual, kegiatan ini juga memperkuat karakter dan kecakapan hidup siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan kreatif seperti fotografi sangat relevan diterapkan dalam upaya pendidikan berbasis karakter di era digital.

Kata Kunci: Fotografi, Komunikasi Visual, Soft Skill, Pelatihan, Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Fotografi tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga telah berkembang menjadi media komunikasi visual yang mampu menyampaikan pesan, emosi, dan gagasan secara efektif. Dalam konteks desain komunikasi visual, fotografi memainkan peran penting sebagai bahasa visual yang universal, yang dapat menjembatani persepsi dan pemaknaan antarindividu [1]. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, fotografi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai alat bantu pembelajaran sekaligus wahana pengembangan karakter.

Di era digital saat ini, akses terhadap teknologi fotografi semakin mudah. Remaja dan pelajar umumnya memiliki gawai dengan fitur kamera yang cukup canggih. Namun, kemudahan ini belum tentu sejalan dengan pemahaman yang baik tentang etika visual, teknik fotografi, dan nilai komunikasi yang terkandung di dalamnya [2]. Oleh karena itu, pelatihan fotografi di lingkungan sekolah bukan hanya bertujuan mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran visual, rasa estetis, dan kemampuan menyampaikan pesan melalui citra.

Beberapa sekolah telah mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler fotografi sebagai salah satu bentuk pendidikan non-formal yang menyenangkan dan bermakna. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan soft skill siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, mengelola waktu, serta berkomunikasi secara visual [3][4]. Melalui pendekatan yang menyeluruh dari pengenalan kamera, komposisi, praktik lapangan, hingga diskusi reflektif. Siswa tidak hanya menjadi pengambil gambar, tetapi juga menjadi pembaca dan penulis visual[5].

Dalam penelitian sebelumnya, pelatihan fotografi bahkan telah digunakan sebagai strategi penguatan literasi digital dan etika bermedia, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan kepekaan sosial [6]. Proyek pelatihan fotografi kemanusiaan, misalnya, mampu meningkatkan kecakapan siswa dalam menyampaikan pesan sosial melalui visual yang kuat dan berempati [6]. Dengan kata lain, fotografi dapat menjadi jembatan antara ekspresi personal dan pesan sosial.

Proses komunikasi yang terbangun dalam kegiatan fotografi juga melibatkan interaksi interpersonal yang mendalam, baik antara objek yang dipotret dengan para siswa, maupun antar sesama peserta saat berdiskusi mengenai karya masing-masing [7]. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan sosial [8].

Dengan mempertimbangkan potensi besar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan soft skill siswa melalui pelatihan fotografi sebagai media komunikasi visual di SMA Ibrahimy 1 Sukorejo. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana kegiatan fotografi mampu membentuk keterampilan interpersonal, ekspresi diri, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara visual di lingkungan sekolah [9][10][11].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Fotografi Sebagai Alat Komunikasi Visual

Fotografi sebagai bentuk komunikasi visual memiliki karakteristik yang unik karena mampu menyampaikan pesan secara langsung, emosional, dan kadang lebih kuat dibandingkan teks. Gambar diam yang dihasilkan dari proses fotografi tidak hanya merepresentasikan realitas visual, tetapi juga mengandung makna simbolik, naratif, dan emosional yang bisa dimaknai secara luas oleh audiens [1]. Dalam praktiknya, fotografi menjadi media ekspresi yang efektif dalam konteks pendidikan karena dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa, menggali kepekaan sosial, serta memperkuat empati melalui representasi visual dari fenomena sekitar[2].

Komunikasi visual dalam fotografi melibatkan pemahaman terhadap unsur-unsur teknis seperti pencahayaan, komposisi, warna, dan sudut pandang (angle) yang semuanya berkontribusi dalam membentuk makna. Herlina dkk. [5]menjelaskan bahwa dalam seni fotografi, komposisi merupakan elemen kunci yang mempengaruhi bagaimana pesan visual ditangkap oleh penikmat foto. Oleh karena itu, penguasaan terhadap teknik dasar fotografi sangat penting agar komunikasi visual dapat berlangsung secara efektif dan estetis.

Menurut Gunawan [10], proses komunikasi dalam fotografi juga bersifat dua arah. Tidak hanya fotografer menyampaikan pesan melalui gambar, tetapi audiens juga memberi respons berdasarkan interpretasi dan konteks pengalaman peserta pelatihan. Dalam konteks pendidikan, hal ini menciptakan ruang dialog visual yang produktif di antara siswa. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap isi foto, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap ekspresi orang lain.

Dengan demikian, fotografi bukan hanya alat dokumentasi atau rekreasi visual, melainkan juga medium komunikasi interpersonal dan sosial yang memiliki nilai edukatif. Saat siswa belajar menyampaikan gagasan melalui gambar, siswa sebenarnya sedang mengembangkan kemampuan berpikir visual dan reflektif. Oleh karena itu, integrasi fotografi dalam pendidikan sangat potensial untuk membentuk karakter dan keterampilan komunikasi yang lebih utuh [8].

2.1.1. Pengembangan Soft Skill Melalui Pelatihan Fotografi

Soft skill merupakan kemampuan non-teknis yang berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, memecahkan masalah, mengatur waktu, dan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam dunia pendidikan, pengembangan soft skill menjadi fokus penting karena dunia kerja dan kehidupan sosial saat ini menuntut individu tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan berpikir kritis. Fotografi sebagai kegiatan kreatif terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membentuk berbagai aspek soft skill tersebut [3][6].

Pelatihan fotografi di sekolah, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning). Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pengambilan gambar, pengeditan, hingga presentasi hasil karya. Proses ini menuntut siswa untuk belajar mengelola waktu, bekerja sama dengan tim, serta mengungkapkan ide dan perasaan dalam bentuk visual [3][9].

Studi yang dilakukan oleh Astuti et al. (2024) juga memperlihatkan pengalaman yang sebanding, di mana pelatihan yang mengintegrasikan teknologi digital dan praktik langsung dapat secara substansial memperbaiki kemampuan berpikir kreatif, kemampuan menyelesaikan masalah, serta kolaborasi tim. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan partisipatif dalam pelatihan, baik dalam lingkungan sekolah maupun komunitas berdampak signifikan dalam membentuk karakter dan keterampilan non-teknis peserta [12].

Penelitian oleh Zen [3] di sekolah bilingual menunjukkan bahwa pelatihan fotografi yang dirancang secara kolaboratif dan kontekstual dapat membangun rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta keterampilan komunikasi siswa. Demikian pula dalam program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Dzaljad & Rahmawati [6], kegiatan fotografi kemanusiaan terbukti meningkatkan kecakapan siswa dalam menyampaikan pesan moral dan sosial dengan cara yang lebih reflektif dan empatik.

Kegiatan diskusi kelompok setelah praktik fotografi juga menjadi ruang refleksi yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan menerima masukan secara konstruktif [4]. Dalam diskusi tersebut, siswa belajar menghargai karya temannya, sekaligus mengembangkan keterampilan berbicara di depan publik. Ini secara langsung meningkatkan keterampilan sosial para siswa.

Dengan demikian, pelatihan fotografi bukan hanya berfungsi sebagai pengembangan keterampilan visual, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk karakter, empati, dan keterampilan komunikasi semua unsur penting dalam pengembangan soft skill siswa di sekolah [7][11].

2.1.2. Peran Kegiatan Fotografi Dalam Pendidikan Holistik

Kegiatan pelatihan fotografi merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian siswa di luar jam pelajaran formal. Dalam konteks ini, fotografi hadir sebagai ruang kreatif yang memberi kebebasan ekspresi dan pengembangan potensi diri siswa. Berbeda dengan pembelajaran di kelas yang lebih bersifat kognitif, kegiatan fotografi memberikan pengalaman belajar yang holistik, melibatkan aspek afektif, psikomotorik, dan sosial [4].

Kegiatan fotografi di luar kurikulum memberi kesempatan bagi para siswa untuk menjelajahi area sekolah dan sekitarnya dengan menggunakan Lensa kamera. Proses ini melatih kepekaan siswa terhadap objek dan

momen yang memiliki nilai dokumentatif maupun estetis. Marcellino dan Wibowo [4] menyebutkan bahwa dalam program pendampingan ekstrakurikuler fotografi di Batam, siswa menjadi lebih aktif dalam merekam peristiwa sekolah serta lebih percaya diri dalam menampilkan karya di forum terbuka.

Selain itu, kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan digital siswa, karena para siswa bisa belajar menggunakan berbagai perangkat lunak pengolah foto serta mengunggah karya ke media sosial sekolah atau platform digital lainnya. Kegiatan ini secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran digital dan tanggung jawab etika bermedia [6][9].

Menurut Sari dan Irena [2], pelatihan fotografi juga dapat disesuaikan dengan tema pendidikan, seperti budaya lokal, isu lingkungan, atau promosi nilai-nilai sekolah. Hal ini memperkuat identitas siswa terhadap lingkungan, serta mendorong keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Ketika siswa diberi tanggung jawab untuk menjadi dokumentator kegiatan sekolah, siswa juga belajar tentang disiplin, ketepatan waktu, serta kepedulian terhadap nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui gambar.

Melalui proses kreatif ini, kegiatan fotografi tidak hanya menjadi sarana pengembangan bakat, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang menyenangkan dan kontekstual. Dengan pendekatan yang tepat, kegiatan ini dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mewujudkan komunikasi visual yang mendidik, reflektif, dan membangun [10][7].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan soft skill siswa melalui kegiatan pelatihan fotografi yang difokuskan pada penguatan komunikasi visual di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami proses dan dinamika pengembangan keterampilan siswa secara mendalam melalui pengalaman langsung yang dialami selama program berlangsung.

3.1 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa anggota ekstrakurikuler fotografi di SMA Ibrahimy 1 Sukorejo. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni siswa yang secara aktif mengikuti kegiatan pelatihan fotografi selama periode pelaksanaan program. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan sekolah, baik di ruang kelas, maupun di area indoor yang dijadikan tempat praktik fotografi.

3.2 Tahapan Kegiatan Pelatihan

Pelatihan dilakukan melalui empat tahapan utama: ceramah interaktif, pelatihan teknik fotografi, praktik lapangan, dan diskusi reflektif. Setiap tahapan dirancang untuk membentuk keterampilan visual sekaligus soft skill siswa secara bertahap dan terintegrasi.

3.2.1 Ceramah Interaktif

Kegiatan dimulai dengan sesi pemaparan teori dasar fotografi dan komunikasi visual secara interaktif. Siswa diperkenalkan pada elemen-elemen dasar fotografi seperti pencahayaan, angle, rule of thirds, dan estetika gambar. Dalam sesi ini, siswa didorong untuk aktif bertanya, menjawab, dan berbagi pengalaman visual. Hal ini penting untuk membangun keterampilan komunikasi dan berpikir kritis sejak awal [1][5].

3.2.2 Pelatihan Teknik Fotografi

Setelah pemahaman dasar diperoleh, siswa dilibatkan dalam pelatihan teknis menggunakan kamera DSLR dan kamera mirrorless. Peserta pelatihan menerapkan pengaturan secara manual (ISO, aperture, shutter speed), tata visual, dan metode pengambilan gambar. Tahapan ini membangun keterampilan teknis sekaligus melatih tanggung jawab penggunaan alat dan media secara profesional [3][6].

3.2.3 Praktik Lapangan

Siswa diajak mengeksplorasi lingkungan sekolah dan sekitarnya untuk melakukan pengambilan gambar sesuai tema yang telah ditentukan, seperti "Kehidupan Sekolah", "Kebersamaan", atau "Keberagaman". Dalam praktik ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menghasilkan gambar yang estetis, tetapi juga menyampaikan pesan yang bermakna melalui sudut pandang yang unik. Praktik ini melatih kepekaan, kerja sama tim, dan kemampuan membaca situasi [4][9].

3.2.4 Diskusi Reflektif

Setiap peserta pelatihan menyampaikan hasil karya dan mendapatkan tanggapan dari teman-teman serta mentor. Pembicaraan ini mengajak siswa untuk merenungkan proses kreatif yang dijalani, belajar menghargai sudut pandang orang lain, serta melatih keberanian dan keterbukaan terhadap saran [4][9]. Kegiatan ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan interpersonal dan komunikasi visual yang efektif [8].



Gambar 1. Antusiasme peserta pelatihan saat diskusi reflektif

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses pelatihan, dokumentasi hasil karya siswa, serta wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan pembimbing ekstrakurikuler. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan.

Metodologi ini disusun agar sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, pengembangan soft skill dan kemampuan komunikasi visual dapat terjadi secara simultan melalui kegiatan yang kontekstual dan reflektif [10][11].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan fotografi di SMA Ibrahimy 1 Sukorejo menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam mengembangkan berbagai aspek soft skill siswa. Proses pelatihan yang terdiri atas ceramah interaktif, pelatihan teknik fotografi, praktik lapangan, dan diskusi reflektif telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kreatif, serta meningkatkan kepekaan visual terhadap lingkungan sosial dan kultural di sekitarnya.

Pada tahap ceramah interaktif, siswa tampak mulai memahami pentingnya komunikasi visual dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini diperkuat melalui pengenalan elemen dasar fotografi dan prinsip desain visual. Dengan cara ini, siswa mulai membangun kesadaran akan bagaimana sebuah gambar bisa menjadi media penyampaian pesan yang efektif dan bernilai edukatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa fotografi dalam desain komunikasi visual memiliki kekuatan menyampaikan makna secara cepat dan mendalam.

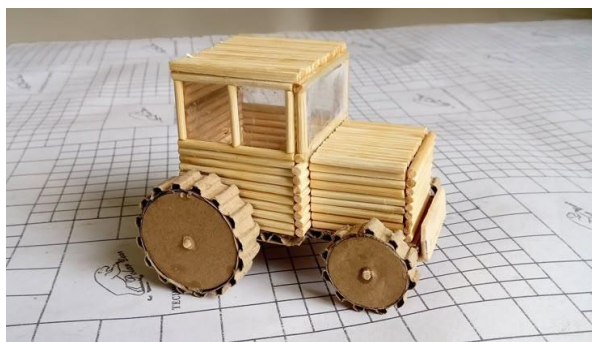


Gambar 2. Pemaparan Materi Fotografi

Pelatihan fotografi memberikan kesempatan kepada peserta untuk meningkatkan kemampuan teknis yang penting, seperti pengaturan cahaya, penguasaan berbagai sudut pengambilan, dan pemilihan komposisi yang tepat. Kemampuan ini tidak hanya mendukung kualitas visual dari karya yang dihasilkan, tetapi juga mengajarkan kedisiplinan, ketelitian, dan tanggung jawab dalam menggunakan alat teknologi. Latihan teknis juga menjadi ajang pengembangan keterampilan kognitif siswa karena harus mengkombinasikan teori dengan praktik secara simultan.

Praktik lapangan menjadi salah satu bagian paling berdampak. Siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ruang sekitar sekolah dan menangkap momen-momen sosial yang relevan dengan tema yang diberikan. Aktivitas ini mendorong kepekaan estetika sekaligus empati sosial siswa. Selain itu, dalam praktik berkelompok, peserta pelatihan dilatih untuk bekerja sama, berdiskusi, dan membuat keputusan secara kolektif, yang merupakan fondasi penting dalam pengembangan kerja tim.

Diskusi reflektif memberi ruang yang luas untuk berpikir kritis. Siswa saling memberi komentar terhadap karya satu sama lain dan mampu menerima masukan dengan sikap terbuka. Aktivitas ini memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal, membangun rasa percaya diri, dan mengasah kemampuan menyampaikan gagasan secara terstruktur. Dalam banyak kasus, diskusi ini juga memunculkan kesadaran etis siswa terhadap penggunaan gambar dan narasi visual, terutama ketika mengangkat tema sosial atau budaya.



Gambar 3. Hasil Potret Peserta Pelatihan

Hasil dokumentasi menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam kualitas karya fotografi siswa dari minggu ke minggu. Selain itu, dari wawancara dan observasi, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan pada aspek soft skill tertentu, seperti inisiatif, komunikasi lisan, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok. Hal ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pelatihan fotografi memiliki kontribusi besar dalam membentuk keterampilan personal dan sosial di kalangan pelajar.

Tabel 1. Hasil riset perkembangan soft skill fotografi peserta pelatihan

| Aspek yang Dinilai | Sebelum | Sesudah | Peningkatan |
|--|---------|---------|-------------|
| Pemahaman teknik komposisi fotografi | 44% | 84% | +40% |
| Kemampuan menyampaikan pesan visual melalui foto | 38% | 82% | +44% |
| Kepercayaan diri dalam berekspresi secara visual | 50% | 86% | +36% |
| Kemampuan bekerja sama dan berdiskusi | 58% | 90% | +32% |

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan fotografi tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan keterampilan teknis semata, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Pelatihan ini menjadi ruang belajar yang dinamis dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan literasi visual, kreativitas, dan komunikasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan fotografi sebagai alat komunikasi visual terbukti efektif dalam mengembangkan berbagai aspek soft skill siswa SMA Ibrahimy 1 Sukorejo. Melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, dimulai dari ceramah interaktif, pelatihan teknis, praktik lapangan, hingga diskusi reflektif. Siswa mengalami transformasi dalam cara memandang, memahami, dan menyampaikan pesan melalui media visual.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis fotografi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja dalam tim, keterampilan komunikasi, serta kepekaan terhadap lingkungan sosial. Siswa mampu menginterpretasi dan mengekspresikan gagasan dalam bentuk visual dengan lebih baik dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, proses diskusi dan refleksi setelah praktik fotografi telah membuka ruang berpikir kritis dan empatik. Melalui kegiatan ini, siswa bukan hanya menghasilkan karya, tetapi juga memaknai dan mengomunikasikan pesan dari setiap foto yang diambil. Dengan demikian, fotografi menjadi sarana pendidikan karakter dan komunikasi visual yang holistik.

Saran

Berdasarkan hasil pelatihan dan evaluasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program pengembangan soft skill melalui fotografi. Salah satunya adalah pentingnya peningkatan sarana dan prasarana pendukung kegiatan fotografi di sekolah. Ketersediaan kamera, perangkat lunak pengolah gambar, serta ruang yang memadai untuk praktik dan pameran hasil karya akan sangat menunjang kreativitas dan motivasi siswa.

Selain itu, keterlibatan praktisi, organisasi atau komunitas fotografi dari luar sekolah dapat memberikan wawasan baru serta pengalaman nyata yang memperluas perspektif siswa. Dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dan inspiratif, pelatihan akan terasa lebih hidup dan relevan dengan praktik di dunia nyata.

Penting juga untuk memberikan ruang apresiasi kepada siswa, misalnya dengan mengadakan pameran hasil fotografi secara berkala. Hal ini tidak hanya mendorong siswa untuk menghasilkan karya terbaik, tetapi juga membangun kepercayaan diri para siswa dalam menampilkan ide dan ekspresi visual di hadapan publik. Pameran tersebut bisa menjadi momen reflektif dan evaluatif atas capaian yang telah diraih selama pelatihan berlangsung.

Agar hasil dari pelatihan tidak bersifat sementara, perlu ada pendampingan lanjutan yang berkelanjutan. Dengan adanya pembimbing atau fasilitator yang terus mendampingi dalam pengembangan karya dan keterampilan para siswa, maka proses belajar tidak berhenti hanya pada kegiatan pelatihan formal, tetapi terus berkembang sesuai dengan minat dan potensi masing-masing individu.

Secara keseluruhan, pelatihan fotografi sebagai strategi pengembangan soft skill sangat potensial untuk diterapkan secara lebih luas. Dengan perencanaan yang matang, dukungan fasilitas, dan penguatan pada aspek apresiasi serta pendampingan, kegiatan ini dapat menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan keterampilan visual siswa di era digital saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Kepala Sekolah Bpk. Muallim, S. Hi, S. Pd. dan seluruh jajaran guru di SMA Ibrahimy 1 Sukorejo, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan seluas-luasnya untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru pembina ekstrakurikuler fotografi yang telah bersedia menjadi narasumber, memberikan arahan teknis, serta turut membimbing siswa dalam setiap tahapan pelatihan.

Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada seluruh siswa peserta kegiatan fotografi yang dengan antusias terlibat dalam proses pelatihan, praktik, dan refleksi. Partisipasi aktif peserta pelatihan menjadi unsur penting yang memperkaya hasil penelitian ini. Selain itu, terima kasih ditujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyediaan data, dokumentasi, serta fasilitas pendukung lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan pembimbing akademik yang telah memberikan saran, kritik membangun, serta semangat dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Segala bentuk kontribusi dan perhatian yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kedalaman isi penelitian.

Akhir kata, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam memanfaatkan fotografi sebagai media pembelajaran yang komunikatif, reflektif, dan membangun karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adrian Permana Zen, “Pelatihan fotografi untuk mendukung ekstrakurikuler sekolah pribadi bilingual boarding school,” *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 115–125, Mar. 2023, doi: 10.37373/bemas.v3i2.262.
- [2] W. Purnama Sari, al Pelatihan Fotografi, and dan Lydia Irena, “Komunikasi Visual di Era Digital Melalui KOMUNIKASI VISUAL DI ERA DIGITAL MELALUI PELATIHAN FOTOGRAFI.”
- [3] K. Pendampingan, K. Ekstrakurikuler, F. Di, S. Yos, S. Marcellino, and T. Wibowo, “140 Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro).” [Online]. Available: <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>
- [4] P. Widyo Harsanto, “FOTOGRAFI DALAM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL (DKV).”
- [5] Y. Herlina *et al.*, “KOMPOSISI DALAM SENI FOTOGRAFI.”
- [6] R. G. Dzaljad and Y. Rahmawati, “PELATIHAN FOTOGRAFI KEMANUSIAAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN CAKAP BERMEDIA DIGITAL,” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 7, no. 6, p. 5527, Dec. 2023, doi: 10.31764/jmm.v7i6.17657.
- [7] D. Aryatama, A. W. Putra, and O. Aurora, “KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA FOTOGRAFER DAN MODEL DALAM PROSES PEMOTRETAN.”
- [8] I. Nasywa Jamal and N. Mustaffa, “The Impact of Visual Communication on Students’ Learning Experience Towards Memory Recognition and Enhancement,” *Journal of Contemporary Islamic Communication and Media*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: 10.33102/j.
- [9] F. Hendro and A. Putro, “PELATIHAN FOTOGRAFI DI ERA DIGITAL DALAM KONTEK KOMUNIKASI VISUAL.”
- [10] A. P. Gunawan, “Proses Komunikasi melalui Media Visual Fotografi sebagai Ilustrasi,” *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 69–77, May 2021, doi: 10.21512/becossjournal.v3i2.7411.
- [11] J. Oliveira, “Visual Communication in Photography: The Language of Imagery,” 2024, doi: 10.5281/zenodo.13309457.
- [12] E. Z. Astuti, A. Ernawati, E. Dolphina, R. Asmarani, A. B. Prasongko, and U. Z. Abdullah, “Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 301-312 Teknik Informatika,” *Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Indonesia*, vol. 5, 2024, doi: 10.31004/abdidas.v5i4.949.